



BAB 3

Tinjauan Landasan Teoritikal

3.1 Arsitektur Kontemporer

3.1.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer berkembang sekitar awal 1920-an yang dimotori oleh sekumpulan arsitek *Bauhaus School of Design*, Jerman yang merupakan respon terhadap kemajuan teknologi dan berubahnya keadaan sosial masyarakat akibat perang dunia. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden).¹

Kata Kontemporer berasal dari kata ‘co’ yang berarti bersama dan ‘tempo’ yang berarti waktu, sehingga kontemporer berarti pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini. Arsitektur kontemporer berarti arsitektur yang dibuat pada masa itu. Sedangkan menurut istilah kontemporer berarti waktu yang berubah-ubah, dengan kata lain desain itu bersifat *present* atau sedang digemari (Wibowo, 2014 :86).

3.1.2 Arsitektur Kontemporer di Indonesia

Arsitektur selalu mengalami perubahan, seperti halnya penampilan manusia. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman visual dari orang-orang sehingga menghasilkan sebuah rekaman yang hendak ditampilkan. Semakin banyak pengalaman arsitektur yang dimiliki maka akan semakin beragam variasi yang akan dihasilkan. Saat ini dunia telah menjadi sebuah ruang tanpa sekat dan sama sekali datar, akibat kecanggihan teknologi dan budaya manusia sehingga informasi bergerak sangat cepat seolah tanpa batas².

Arsitektur kontemporer Indonesia adalah bentuk karya arsitektur terbaru yang dibangun di Indonesia. Dalam buku *Indonesian Architecture Now* , karya Imelda Akmal, digambarkan karya-karya arsitektur yang kontemporer yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan karya-karya yang diulas dalam buku

¹ <http://www.daudesain.com/Arsitektur/arsitektur-kontemporer.html>

² <http://rizkilesus.wordpress.com/>



tersebut, dapat disimpulkan bahwa trend yang berkembang dalam satu dasawarsa terakhir didominasi oleh pengaruh langgam Arsitektur modern yang memiliki kesamaan ekspresi dengan karya arsitektur modern dari belahan dunia barat di dekade 60-an. Bangunan kontemporer Indonesia yang diulas dalam buku tersebut memiliki kesamaan ciri berupa penggunaan banyak material kaca sebagai pelindung, bentuk yang jujur mengikuti fungsi, horizontalisme dan bentuk geometri yang kuat. Karya tersebut dapat dilihat dalam karya arsitek Adi Purnomo, Rumah Tangkuban perahu.

Awal tahun 1990-an ditandai pengaruh post-modernisme pada bangunan umum dan komersil di Jakarta dan kota besar lainnya. Hadirnya kontribusi signifikan dari para arsitek muda yang berusaha menghasilkan desain yang khas dan inovatif untuk memperkaya khasanah arsitektur kontemporer di Indonesia. Di antaranya adalah mereka yang terhimpun dalam kelompok yang sering dianggap elitis, yaitu Arsitek Muda Indonesia (AMI). Dengan motto “semangat, kritis, dan keterbukaan” kiprah AMI juga didukung oleh kelompok muda arsitek lainnya seperti di Medan, SAMM di Malang, De Maya di Surabaya dan BoomArs di Manado. Penghargaan Aga Khan Award dalam arsitektur yang diterima Y.B. Mangunwijaya pada tahun 1992 untuk proyek Kali Code, telah berhasil memotivasi arsitek-arsitek Indonesia untuk melatih kepekaan terhadap tanggung jawab sosial budaya.

Arsitektur kontemporer dipengaruhi oleh arsitektur asing. Perkembangan arsitektur kontemporer di Indonesia sebagian besar diimbangi dengan budaya lokal namun tetap dengan tuntutan kekinian. Bangunan kontemporer di Indonesia memiliki persamaan ciri berupa material yang digunakan, bentuk yang jujur mengikuti fungsi, horizontalisme dan bentuk geometri yang kuat (Wibowo, 2014:87)

Geometri memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap desain arsitektur kontemporer. Widjaja Martokusumo mengatakan bahwa geometri dan arsitektur merupakan suatu kesatuan yang memang tidak terpisahkan (Martokusumo, 2007:1). Geometri memberikan kita kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk yang mengandung unsur geometris, menyelesaikan masalah yang muncul dalam bentuk geometri, sehingga memberikan kita



serangkaian bentuk-bentuk yang siap pakai yang dapat disesuaikan dalam berbagai macam variasi.³

Sebagaimana dikutip oleh Yuswadi Saliya (2003)⁴ ada 3 rujukan yang mengarah dalam kegiatan merancang/desain. Ketiga rujukan tersebut adalah *logos* yang merupakan landasan pemahaman yang bersumber dari ramah teknologi, kedua adalah *ethos*, yang merupakan unsur pembentuk karakter, dan yang ketiga adalah *pathos*, sebagai unsur yang memberikan ruh ke dalam desain. *Logos* memiliki peranan dalam sistem struktur serta material yang digunakan pada bangunan yang menganut desain kontemporer. *Ethos* memberikan bentuk-bentuk yang dinamis pada suatu bangunan serta pentingnya karakter bangunan tersebut. Sedangkan *pathos* melahirkan sebuah desain arsitektur yang harus memiliki hubungan tradisi yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Desain kontemporer memiliki desain yang kontekstual dan menciptakan bangunan yang memiliki nilai estetika dan fungsi bagi penggunaanya.

Arsitektur kontemporer dengan tetap melekatnya tradisi masa lampau, terdapat variasi-variasi baru, sebagai contoh tidak selalu menggunakan material baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, bahwa dengan sedikit kekreatifan, material lama dapat menonjolkan sebuah gaya baru, itulah prinsip arsitektur kontemporer yang pada dasarnya merupakan pembaharuan dan modernisasi ide-ide yang dimiliki (Thimoty,2013:91).

3.1.3 Prinsip Dasar Arsitektur Kontemporer

Adapun beberapa prinsip dasar arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut (Thimoty,2013:19) :

- a. Bangunan yang kokoh
- b. Konsep ruang yang terkesan terbuka
- c. Kesesuaian ruang dalam dan ruang luar
- d. Memiliki fasad yang tembus pandang
- e. Kenyamanan

³ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, Teori Arsitektur, 2013 :75

⁴ Widjaja Martokusumo, Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan,2007 :5



- f. Eksplorasi elemen area lansekap
- g. Selalu mengikuti perkembangan zaman
- h. Dapat terulang kembali pada masa kini.
- i. Pada masing-masing wilayah dapat berbeda nilai kontemporeranya, sesuai dengan nilai zaman pada waktu itu dilakukan banyak orang menjadi satu karya yang berkembang pada masanya.

3.1.4 Bangunan Arsitektur Kontemporer

a. Guangzhou Opera House⁵

Lokasi GOH berseberangan dengan Guangdong Museum oleh *Rocco Design Architect*. Keduanya merupakan salah satu bangunan di area Zhujiang New Town, Guangzhou, China yang juga terhubung langsung dengan Zhujian Boulevard, *central avenue of Guangzhou city*.

Bentuk bangunan GOH merupakan hasil perancangan dengan konsep arsitektur parametrik Zaha Hadid Architects yang mewakili dua buah batu kerikil yang terkikis oleh erosi air sungai *Pearl River*, yang berada tepat di samping site. Kedua massa bangunan merupakan gedung pentas dengan satu massa untuk auditorium utama dan yang lainnya untuk *multifunction hall*.

Bentuk bangunan yang monumental dan *state-of-the-art* ini dicapai dengan menggunakan struktur rangka beton dan kaca berlapis dengan rangka baja. Berdiri di atas lahan berkontur di tepi sungai, arsitek menerapkan kembali keunggulannya merancang bangunan yang menyatu dengan alam.

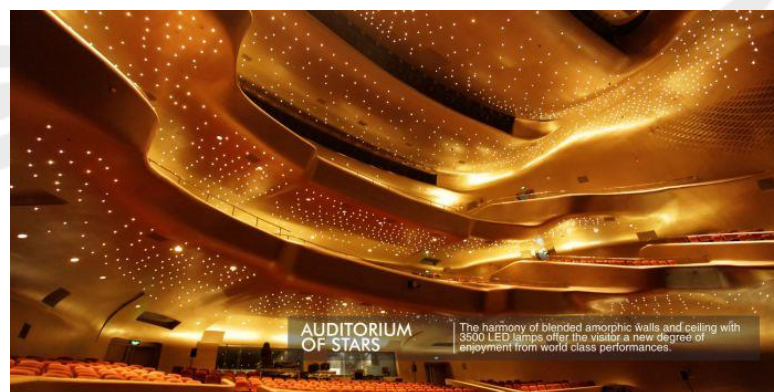
⁵ terasbilly.wordpress.com



Gambar 3.1 Guangzhou Opera House pada malam hari

Sumber : www.terasbilly.wordpress.com

Sebagai fasilitas utama yang ditawarkan, ruang auditorium juga memberikan nuansa yang berbeda. Konfigurasi *smooth and flowing hard surfaces* diterapkan pada dinding dan langit-langit dengan material *Glass-fibre Reinforced Gypsum (GRG)* dengan ketebalan 40-50mm yang dicetak *off-site* dan dipasang di konstruksi rangka baja. Bentuk pelingkup ruang yang amorf yang meliuk-liuk dirancang bersama dengan desainer akustik Sir Harold Marshall untuk memberikan kualitas akustik yang serupa untuk setiap 1800 tempat duduk penonton.



Gambar 3.2 Auditorium Guangzhou Opera House

Sumber : www.terasbilly.wordpress.com

Pada area transisi antara ruang luar dan ruang utama (auditorium), cahaya matahari dibiarkan menembus lapisan-lapisan



kaca dengan rangka segitiga baja yang memberikan bentuk pada bangunan. Cahaya matahari masuk menerangi setiap sudut area transisi, menjadikan efisiensi energi sebagai salah satu keunggulan perancangan.



**Gambar 3.3 Pola Struktural yang juga menjadi ornamen
Guangzhou Opera House**

Sumber : www.terasbilly.wordpress.com

b. National Museum of Art, Osaka⁶

Desain bangunan unik hampir selalu menciptakan pengalaman yang menarik. The National Museum of Art di Osaka , Jepang , adalah arsitektur bawah tanah yang unik di mana fasad menjadi titik orientasi pertama bagi para pengunjung . Hal pertama yang pengunjung lihat , adalah struktur besar yang dirancang oleh arsitek Argentina Cesar Pelli. Ia dikenal karena merancang beberapa bangunan tertinggi di dunia dan landmark kota besar lainnya . Banyak penghargaan -Nya meliputi 1.995 AIA Medali Emas yang mengakui tubuh bekerja abadi pengaruh pada teori dan praktek arsitektur.

⁶ www.audiramadhan.blogspot.com



Gambar 3.4 National Museum of Art Osaka

Sumber : www.audiramadhan.blogspot.com

National Museum of Art Osaka adalah sebuah museum yang berada di distrik utama kota Osaka dan berada diantara dua sungai yang ada di kota tersebut. Permukaan site terdapat *sculpture* yang berfungsi sebagai lobby utama. Konsep bangunan museum ini adalah *underground*. Bangunan ini terbuat dari tabung baja berlapis titanium. Dinding bangunan memiliki lapisan menggunakan material aluminium concrete yang diletakkan pada dinding betonnya.



Gambar 3.5 Interior Lobby

Sumber : www.audiramadhan.blogspot.com

Shell yang terbentuk pada luar bangunan menyerupai bentuk yang menarik. Pada bagian *shell* yang juga adalah bagian *upperground*-nya merupakan *skylight* raksasa yang berfungsi sebagai penerangan alami untuk bagian museum yang berada di



bawah tanah. Proses konstruksi *sculpture* lobby utama menggunakan sistem precast dengan menggunakan titanium sebagai materialnya. Pada bagian bangunan yang terdapat dibawah tanah menggunakan material beton *non precast*.

c. Crowne Plaza Hotel Semarang

Crowne Plaza Hotel Semarang terletak di Jalan Pemuda no 118 dan merupakan bagian dari sebuah grup hotel internasional yaitu InterContinental Group. Hotel ini memiliki 270 kamar, *Grand Ballroom* tanpa pilar dengan luas 53x35 m, 4 *meeting room* dan 2 restoran.

Fasilitas konvensi yang disediakan membuat Crowne Plaza Hotel Semarang menjadi salah satu tempat alternatif diadakannya kegiatan konvensi di Semarang.

Memiliki bentuk fasad seperti lipatan kertas origami dan terdiri dari kaca serta baja, membuat bangunan ini bernuansa kontemporer modern. Didukung oleh *lighting* yang *eye-catching* membuat bangunan ini memiliki ciri khas dari bangunan-bangunan yang ada di kota Semarang.



Gambar 3.6 Crowne Plaza Hotel Semarang

Sumber : www.travelpod.com



Gambar 3.7 Interior Lobby dan Hall

Sumber : www.skyscrapercity.com

Untuk menemukan arsitektur kontemporer sebagai pendekatan pada Wedding Venue di Kabupaten Sleman, dibutuhkan beberapa kajian dengan melihat bangunan-bangunan yang representasi. Analisis tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:



Tabel 3.1 Bangunan Arsitekur Kontemporer

No	Bangunan	Guangzhou Opera House	National Museum of Art, Osaka	Crowne Plaza Hotel Semarang
	Aspek	 Sumber : www.terasbilly.wordpress.com Lokasi : Area Zhujiang New Town, Guangzhou, China Arsitek: Zaha Hadid Architects	 Sumber: www.audiramadhan.blogspot.com Lokasi : Osaka , Jepang Arsitek: Cesar Pelli	 Sumber: www.travelpod.com Lokasi : Jalan Pemuda, Semarang Arsitek: Alsop and Prada Tata International Jakarta
1	Logos (teknik) •Struktur •Teknologi •Material •Konteks	Dengan menggunakan struktur rangka beton dan kaca berlapis dengan rangka baja. Konfigurasi smooth and flowing hard surfaces diterapkan pada dinding dan langit-langit dengan material Glass-fibre Reinforced Gypsum (GRG) dengan ketebalan 40-50mm yang dicetak off-site dan dipasang di konstruksi rangka baja.	Bangunan ini terbuat dari tabung baja berlapis titanium. Dinding bangunan memiliki lapisan menggunakan material aluminium concrete yang diletakkan pada dinding betonnya. Proses konstruksi sculpture lobby utama menggunakan sistem precast dengan menggunakan titanium sebagai materialnya. Pada bagian bangunan yang terdapat dibawah tanah menggunakan material beton non precast.	Memiliki struktur sistem ganda RC dinding inti dan bingkai terbuka pada di pondasi tiang yang dibor.
2	Ethos (karakter)	Memiliki bentuk yang dinamis dan ekspresif. Mengambil konsep dari arsitektur parametrik, yang mewakili dua buah batu kerikil yang terkikis oleh erosi air sungai Pearl River, yang berada tepat di samping site. Pada bagian fasad bangunan, tampilannya tampak tegas dan kokoh. Pada bagian auditorium desain langit-langit didesain menyerupai aliran sungai yang meliuk-liuk dan memiliki tinggi rendah yang berbeda. Energi yang ada di dalam ruangan menjadi mengalir dan dinamis	Shell yang terbentuk pada luar bangunan menyerupai bentuk yang menarik. Pada bagian shell yang juga adalah bagian upperground-nya merupakan skylight raksasa yang berfungsi sebagai penerangan alami untuk bagian museum yang berada di bawah tanah. Permukaan site terdapat sculpture yang berfungsi sebagai lobby utama. Konsep bangunan museum ini adalah underground. Berbentuk menjulang tinggi seperti sepasang sayap serangga yang sedang mengepak.	Terdiri dari lapisan kaca dan baja ringan. Dibentuk menyerupai lipatan kertas. Warna yang dipilih adalah warna kontras yaitu hitam dan putih keperakan. Membuat kesan minimalis dan modern.
3	Pathos (Meaning)	Bangunan Guangzhou Opera House ini memberikan kesan yang ekspresif sebagaimana fungsi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Dengan desain yang	The National Museum of Art di Osaka , Jepang , adalah arsitektur bawah tanah yang unik di mana fasad menjadi titik orientasi pertama bagi para pengunjung. museum ini	Crowne Plaza Hotel Semarang dibangun dengan fasilitas hotel berbintang lima, pusat



		disesuaikan dengan aliran sungai di dekat bangunan, terlihat bahwa kesenian itu bebas bergerak kemanapun yang dikehendaki, tidak terbatas, dan tidak tersekat. Perancangannya menyatu dengan alam.	digunakan untuk menyimpan karya-karya seni dari berbagai daerah yang ada di Jepang dan negara-negara lain.	perbelanjaan, dan convention hall. Secara tidak langsung. Bangunan dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian calon pengunjung.
--	--	--	--	---

Sumber : Analisis Penulis

Arsitektur kontemporer ini dipadupadankan dengan tata ruang menurut pakem Jawa. Hal ini dilakukan, karena D. I Yogyakarta tidak dapat lepas dari fisolosofi Jawa yang sudah mengakar di masyarakat.



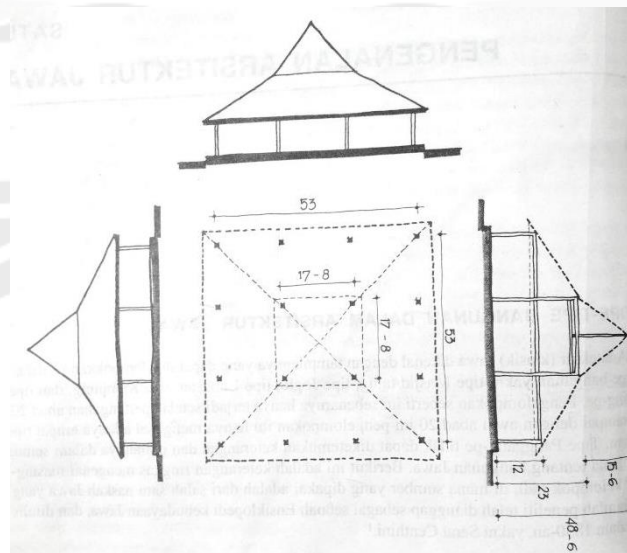
3.2 Arsitektur Jawa

3.2.1 Tipe Bangunan dalam Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa memiliki 5 jenis pengelompokkan bangunan yang dikenal dengan tampilannya, yaitu tipe Masjid/tajug, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung, dan tipe Panggang-pe. Pada tipe yang terakhir, yaitu tipe Panggang-pe tidak dapat diketemukan keterangan dan uraian dalam naskah lama bangunan Jawa (Priyotomo, 1995:5)

a. Tipe Masjid/Tajug

Arsitektur masjid/ tajug Jawa tidak terlepas dari peranan penyebaran Islam di daerah Jawa. Para wali yang menyebarkan ajaran Islam berusaha untuk memasukkan ajaran Islam ke kesenian Jawa, termasuk dalam membangun langgar dan masjid. Mereka tidak menerapkan bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam dimana mereka berasal. Tidak ada bentuk masjid yang menjulang tinggi dan berkubah, justru yang dibangun selalu memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama Hindu dan bangunan umum berdenah luas.



Gambar 3.8 Bangunan tipe masjid/tajug

Sumber : Josep Priyotomo, 1995



Gambar 3.9 Atap yang khas berbentuk piramida

Sumber : www.wikipedia.com

Mengenai tipe masjid/tajug ditampilkan pada berbagai tempat ibadah. Tampilan tipe ini memang memiliki kekhasan yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan yang jelas-jelas menjadi pembedanya. Tajug berasal dari kata taju yang dalam bahasa Arab berarti mahkota, namun kemudian lebih populer disebut tajug.

Yosep Prijotomo (1995) dan Gunawan Tjahjono (1989) mengungkapkan kemungkinan bentuk dan hirarki peruangan masjid Jawa diadopsi oleh organisasi ruang ‘Dalem’ yang ada dalam khasanah arsitektur rumah tradisional Jawa.

Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan masjid tradisional Jawa menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981-1982:108) terdiri dari⁷:

1. Ruang imam yang terletak di ujung tengah bagian dalam masjid yang merupakan tempat imam memimpin sholat. Ruang ini berorientasi ke arah kiblat, yang merupakan kesatuan arah bagi umat Islam di seluruh dunia.
2. Ruang *mihrab* yang terletak di sebelah ruang imam berfungsi sebagai ruang tempat berkhotbah.
3. Ruang *iktikaf* terletak di sebelah ruang mihrab dan ruang imam, berfungsi sebagai ruang untuk berdoa dan tafakur.

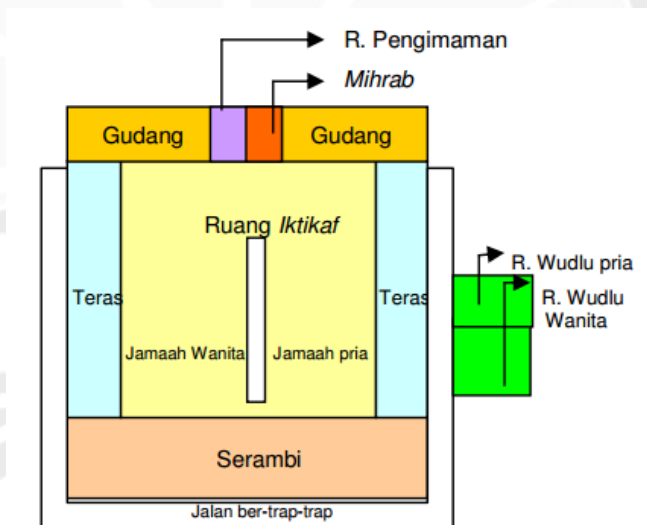
⁷ Kusyanto, Mohamad. 2007. *Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang*. Nomor 1 Volume 9 – Januari 2007, hal: 65 - 76



4. Ruang sholat yang terletak setelah ruang iktikaf dan pada umumnya ruang sholat pria dan wanita dipisahkan dengan *hijab* seperti kain. Ruang sholat jamaah wanita berada di bagian kiri dan jamaah pria di bagian kanan

Di samping itu juga terdapat ruang pendukung untuk melengkapi kebutuhan untuk melaksanakan sholat, ruang tersebut meliputi:

1. Ruang wudhu, terletak di sebelah kanan masjid. Ruang wudhu antara pria dan wanita dipisahkan.
2. Serambi. Digunakan untuk duduk-duduk, menjalin ukhuwah Islamiyah sesama muslim serta mendengarkan khotbah.
3. Teras
4. Gudang untuk menyimpan tikar sembahyang serta alat-alat lain yang berhubungan dengan sarana pendukung. Gudang terletak di bagian kiri dan kanan ruang imam.



Gambar 3.10 Pembagian ruang pada masjid tradisional

Sumber : Mohhamad Kusyanto, 2007

b. Tipe Joglo

Tipe Joglo merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa seperti yang disampaikan oleh Josef Prijotomo (1995) lewat Serat Centhini tentang tipe Joglo (Serat Centhini, *pupuh 227 pada 7 s/d 18*)



“Pengukuran yang dilakukan untuk bangunan Joglo adalah *guru-pamidhangan*, *blandar-pangeret*, *brunjung* yang terbawah, segenap rerangka, maupun segenap besarnya maupun kecilnya bagian bangunan, dilakukan dengan mengambil *pamidhangan* sebagai patokannya. Berikut ini adalah contohnya, kedua buah *pamidhangan* itu memiliki ukuran panjang sebesar 17 kaki, lebar sebesar 10 dim, dan tebal kayu sebesar 8 dim; maka *panyelak-pamidhangan*-nya akan sama-sama berukuran panjang sebesar 12 kaki, lebar 10 dim, dan tebalnya adalah 8 dim. –Sakaguru bangunan joglo ini berjumlah 4 batang; -*sunduk-kili* berjumlah 2 batang; -*dhadha-peksi* sebanyak 1 batang; -*tumpang-lumajang* sebanyak 6 batang; -*suh-saka* sebanyak 4 batang; -*takir* dari *brunjung-pamanjang* hanya 2 batang; -*takir* dari *brunjung-panyelak* sebanyak 2 batang.”

Tipe Joglo masih dapat dibagi lagi dalam beberapa sub-tipe yakni joglo ceblokan, joglo kapuhan, trajumas, tawon boni, semar tinandu, wantah, dan pangrawit (Kawroeh Kalang disalin oleh Mangoendarma, 1906 dalam Darsopuspito, 1997).



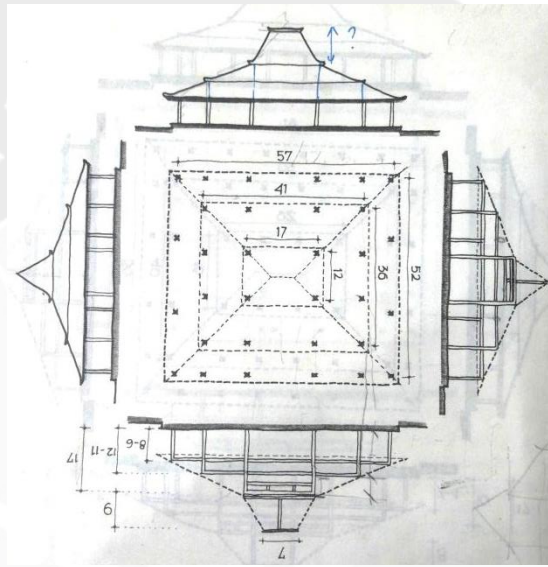
Gambar 3.11 Atap Tipe Joglo

Sumber : syahraniawiyah.blogspot.com

Menurut Joko Budiwiyanto bentuk joglo memiliki ukuran yang besar dibandingkan dengan bentuk tipe rumah jawa lainnya. Ciri umum bangunan ini adalah berbentuk bujur sangkar dengan mempunyai 4 buah tiang utama yang terletak di tengah yang disebut *saka guru*.

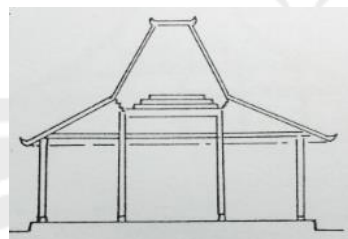


Diantara keempat *saka* terdapat blandar bersusun yang disebut *blandar tumpangsari*. *Blandar* ini bersusun ke atas dan semakin lebar. Pada bangunan ini terdapat bagian kerangka yang disebut *sunduk kili*, yang berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar posisi tidak berubah. *Sunduk kili* terletak pada ujung atas *saka guru* di bawah *blandar*.

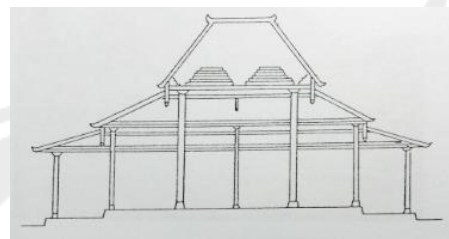


Gambar 3.12 Bangunan Tipe Joglo

Sumber : Josep Prijotomo, 1995



a)



b)

Gambar 3.13 a) Joglo Ceblokan;

b) Joglo Pangrawitan

Sumber : KEMENDIKBUD, 1981

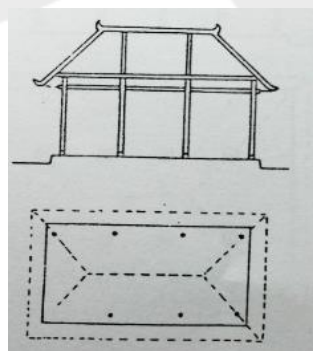
Susunan ruang rumah joglo dibagi 3 bagian, yaitu *pendapa* (ruang pertemuan), *pringgitan* (ruang tengah sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang kulit), ruang belakang yang disebut *dalem* (ruang keluarga yang sifatnya pribadi). Pada ruang dalem terdapat 3 ruang



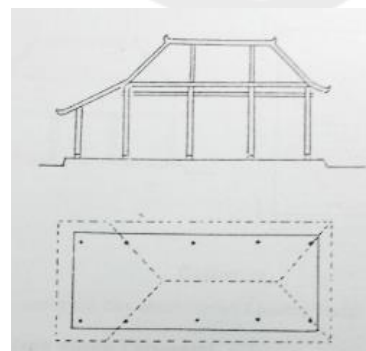
yaitu *senhong kiwo*, *senhong tengah (petanen)*, dan *senhong tengen*. *Senhong kiwo* dan *senhong tengen* digunakan sebagai tempat tidur tuan rumah, menyimpan harta benda dan keperluan wanita. Di antara ketiga ruang tersebut *senhong tengah* merupakan ruang yang paling sakral. Ruang tersebut dimaksudkan sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi kesuburan dan dewi yang memelihara tanaman padi, sehingga ruangan ini juga disebut dengan *petanen*.

c. Tipe Limasan

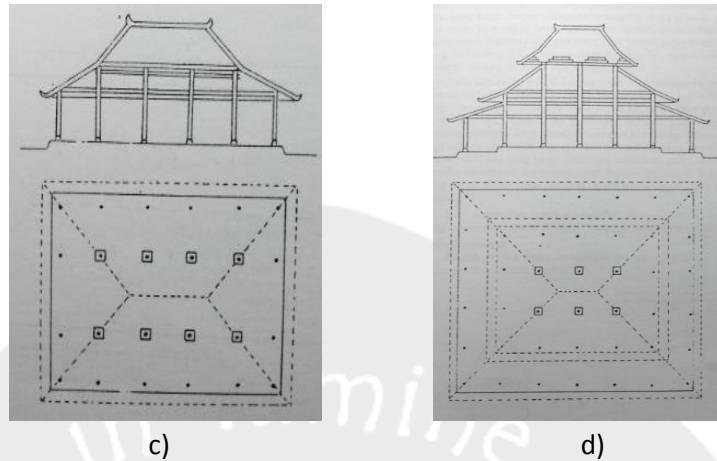
Bentuk rumah *limasan* merupakan perkembangan dari bentuk yang ada. *Limasan* memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kejen atau cocor*) serta dua atap lainnya (*brunjung*) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki (Ismunandar, 1997:106). *Cocor* berbentuk segi tiga sama kaki seperti penutup *keong*. *Limasan* mengalami penambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empyak emper* atau atap emper. Perubahan bentuk tersebut menyebabkan nama dari *limasan* mempunyai nama masing-masing (Budiwiyanto, 2009). Ada beberapa tipe limasan antara lain Limasan pokok, Limasan Gajah Ngombe, Limasan Pacul Gowang, Limasan Gajah Mungkur, Limasan Lawakan, Limasan Maligi Gajah, Limasan Gajah nJerum, Limasan Klabang Nyander, Limasan Trajumas Lambang Gantung, dan Limasan Trajumas Lambang Teplok.



a)



b)



**Gambar 3.14 a) Limasan pokok;
b) Limasan Gajah Ngombe; c) Limasan Trajumas Lambang Gantung;
d) Limasan Trajumas Lambang Teplok**

Sumber : KEMENDIKBUD, 1981

Menurut Josef Prijotomo perbandingan tipe limasan dengan tipe joglo adalah hampir sama, hanya saja pada tipe limasan bubungannya lebih panjang daripada bubungan tipe joglo, oleh sebab itu lempeng atap yang menumpang pada bubungan atap juga ikut memanjang.



Gambar 3.15 Atap Tipe Limasan

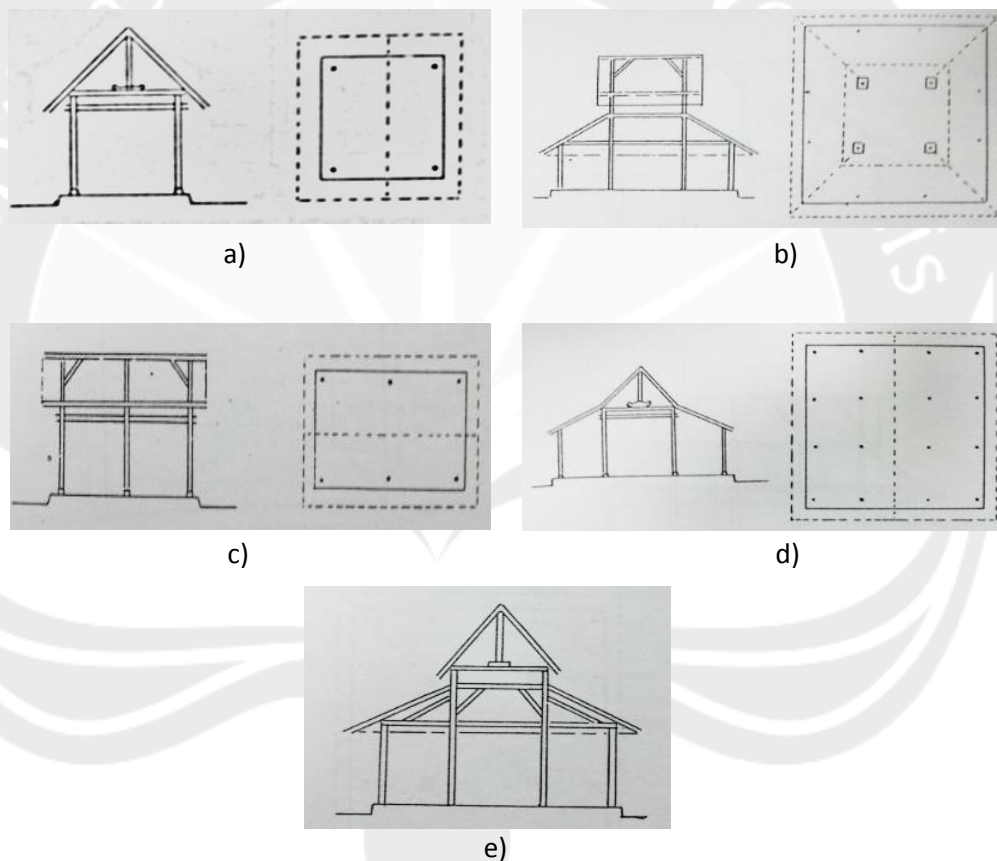
Sumber : syahraniawiyah.blogspot.com

d. Tipe Kampung

Rumah bentuk kampung setingkat lebih sempurna daripada rumah bentuk panggang-pe. Tipe kampung pada umumnya memiliki bentuk denah persegi panjang dengan 6 atau 8 tiang dan seterusnya. Namun



yang paling sederhana hanya berbentuk bujur sangkar dengan memakai 4 buah tiang. Pada zaman dahulu tipe kampung kebanyakan digunakan oleh masyarakat golongan bawah, bentuknya pun dalam perkembangannya memiliki beberapa variasi, antara lain bentuk Kampung Jompongan, Kampung Trajumas, Kampung Srotongan, Kampung Gajah Ngombe, Kampung Gajah nJerum, Kampung Dara Gepak, Kampung Klabang Nyander, Kampung Pacul Gowang, Kampung Semar Pinondong, Kampung Lambang Teplok Semar Tinandu.



Gambar 3.16 a)Kampung pokok; b)Kampung Jompongan; c)Kampung Trajumas; d)Kampung Srotongan; e) Kampung Lambang Teplok Semar Tinandu.

Sumber : KEMENDIKBUD, 1981

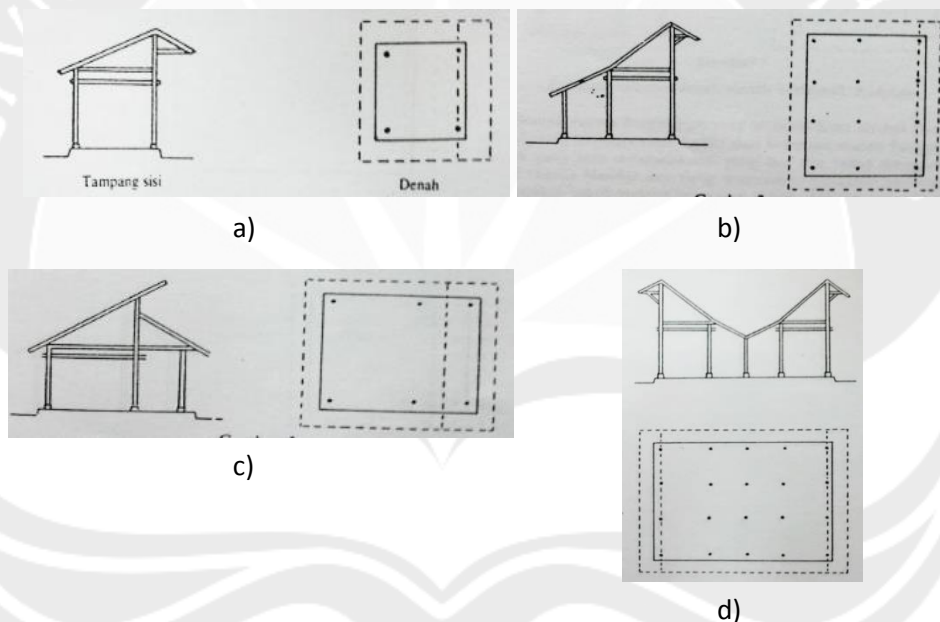
Dibandingkan dengan tipe limasan, maka perbedaan yang mencolok dari tampilan yang terdapat di antara kedua tipe bangunan jawa ini terletak pada bentuk atapnya. Pada tipe kampung bentuk



geometrik dari atapnya adalah atap pelana sedangkan pada tipe limasan atapnya memiliki bentuk atap perisai atau atap limas (Priyotomo,1995)

e. Tipe Panggang-pe

Tipe ini merupakan bentuk yang sangat sederhana bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bentuk pokok bangunan ini memiliki tiang atau saka sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan pada sisi-sisinya diberi dinding sebagai penahan hawa disekitarnya (Budiwiyanto,2009). Ada beberapa macam tipe panggang-pe, antara lain Gedang Selirang, Gedang Ketangkep, Cere Gancet, Kodokan, dan Barengan.



**Gambar 3.17 a)Rumah Panggang-pe pokok;
b)Gedang Selirang; c)Kodokan; d)Gedang Ketangkep**

Sumber : KEMENDIKBUD. 1981

3.2.2 Struktur Ruang pada Tradisional Jawa

Menurut Joko Budiwiyanto⁸ Konsep pola tataruang dalam suatu bangunan tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan (Frick,1997).

⁸ Budiwiyanto,Joko. Penerapan Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Jawa pada Interior Public Space di Surakara



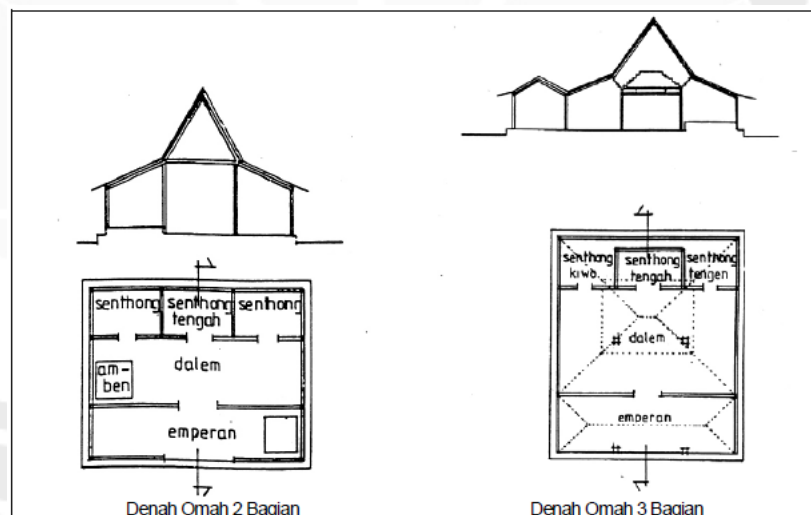
Rumah induk terdiri dari *pendapa*, *pringgitan*, *kuncungan* dan pada bangunan *dalem ageng* terdapat *senthong* yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengen*, dan *senthong tengah*.

- a. *Pendapa*, terletak di bagian depan, bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Suasana yang tercipta adalah akrab. Letak ruang ini dekat dengan *regol* dan dapat dilihat dari luar. *Pendapa* cenderung dibuat berkesan mewah dan berwibawa. Bentuk serta ukuran bangunan *pendapa* dapat mencerminkan kedudukan, pangkat dan derajat pemiliknya. *Pendapa* juga sering digunakan untuk pertunjukan tari.
- b. *Pringgitan*, berbentuk seperti serambi. *Pringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang berarti wayang. Bangunan ini biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang, di mana penonton laki-laki duduk di *pendapa*, sedangkan penonton wanita dan anak-anak duduk di *dalem*. *Pringgitan* terletak di belakang *pendapa* dan di depan *dalem ageng*. Suasana yang tercipta adalah remang-remang.
- c. *Dalem Ageng*, merupakan pusat susunan ruang dalam bangunan tradisional Jawa yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan bersifat pribadi. Pada ruang ini dilengkapi dengan pintu dan jendela yang dipasang secara simetris. Suasana yang tercipta adalah tenang aman tentram, sejuk, dan wibawa.
- d. *Senthong* merupakan tiga ruang yang berjajar. *Senthong kiwa* dan *senhonteng* sebagai ruang tidur dan tempat menyimpan harta benda, untuk keperluan wanita. Sedangkan *senhonteng* sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera. *Senthong* tengah dihias, diberi bantal, guling akan tetapi tidak dipakai untuk tidur, dan seringkali juga dipakai untuk tempat menyimpan pusaka. Ada pula yang menambahkan dengan *loro blonyo* (patung pria dan wanita dalam sikap duduk, mengenakan pakaian tradisional Jawa).
- e. *Bale rata/kuncung*, terletak di depan *pendapa*. *Kuncung* merupakan tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan penumpang atau tamu ke *pendapa*.



Adapun bangunan tambahan yang terletak di samping maupun di belakang bangunan induk. Bangunan tersebut terdiri dari :

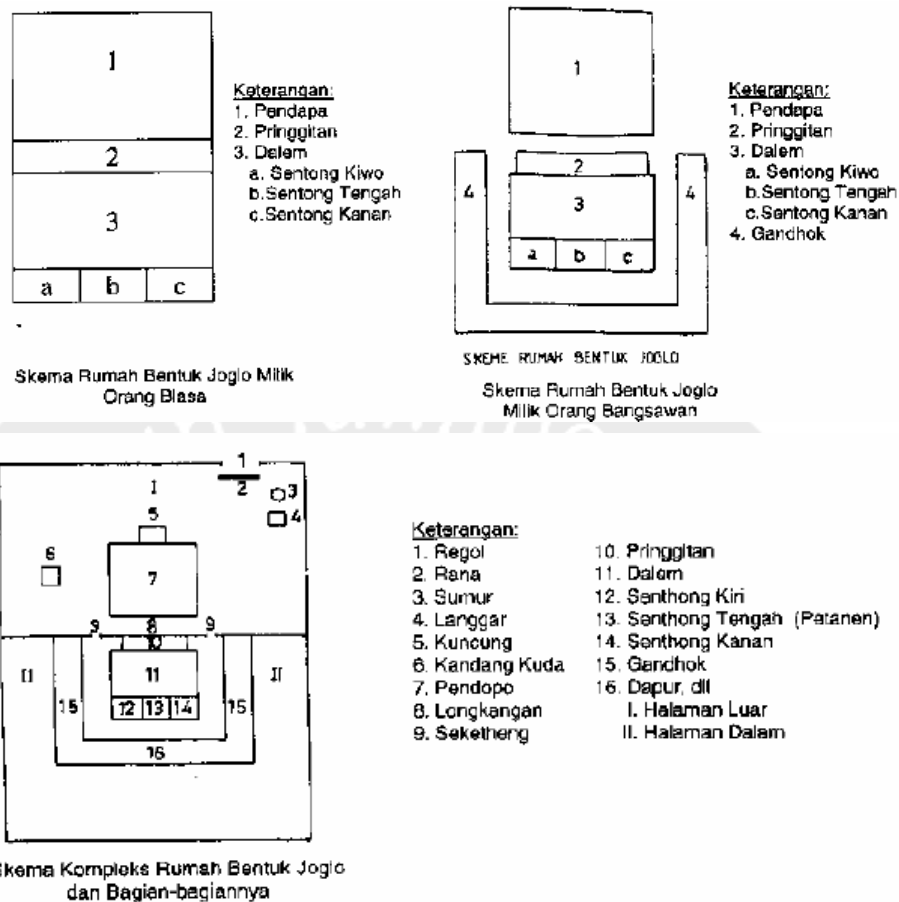
- Gandhok, merupakan bangunan di samping kiri dan kanan dalam ageng. Gandhok wetan (timur) untuk tidur anak laki-laki, sedangkan gandhok kulon (barat) untuk tidur anak perempuan. Di antara dalam dan gandhok terdapat taman pribadi milik keluarga.
- Gandri atau ruang makan, terletak di belakang senthong pada dalam ageng. Gandri berbentuk seperti emper dan bersifat terbuka. Suasana yang dimunculkan adalah santai dan nyaman.
- Pawon dan pekiwan merupakan ruang pelayanan terletak di belakang dekat sumur. Menurut orang Jawa, bahkan pekiwan (kamar mandi dan kamar kecil) dahulu dianggap sebagai tempat yang kotor, maka penempatannya diletakkan di pojo belakang sebelah kiri.



Gambar 3.18 Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Sumber : Kartono, 2005

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan.



Gambar 3.19 Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Sumber : Kartono, 2005

3.2.3 Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Jawa⁹

Arsitektur adalah sarata serta cara berekspresi yang fungsinya adalah intervensi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya (Eko Budiharjo, 1983:113). Selain itu, menurut YB. Mangunwijaya arsitektur adalah pembangunan utama, dalam arti terbatas dalam arti total norma, tata bangunan, tata ruang, tata seluruh pengejawantahan yang selalu datang dari dalam, dari inti, jati diri, pandangan semesta, sikap hidup serta kebudayaan bangsa. Konsep dasar arsitektur tradisional Jawa Tengah tersebut meliputi :

- Konsep Simbolis

⁹ Kusyanto, Mohamad. 2007. *Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang*. Nomor 1 Volume 9 – Januari 2007, hal: 65 - 76



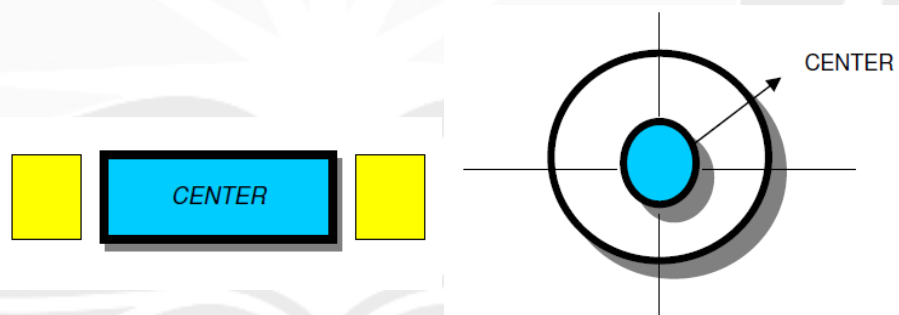
Simbol-simbol dari budaya Jawa Tengah diadaptasikan pada bagian-bagian rumah, sehingga pada bagian ruang memiliki maksud dan tatanan tersendiri, yang kemudian menjadi suatu patokan dalam membangun rumah tinggal tradisional Jawa. Konsep simbolis terdiri dari:

1) Konsep Dualitas

Konsep ini menunjukkan fenomena yang terdiri dari dua hal yang saling bertolak belakang, berlawanan, tetapi secara alami saling melengkapi agar kehidupan di jagat raya bisa harmonis. Contoh adanya kanan dan kiri, tinggi dan rendah, gunung dan laut, dan sebagainya (Gunawan Tjahjono, 1989: 124-131).

2) Konsep Center

Konsep ini mengungkapkan bahwa diantara dua hal yang saling bertolak belakang terdapat suatu titik yang menghubungkan dualitas dalam kehidupan yang disebut sebagai center (Gunawan Tjahjono 1989: 124-131)

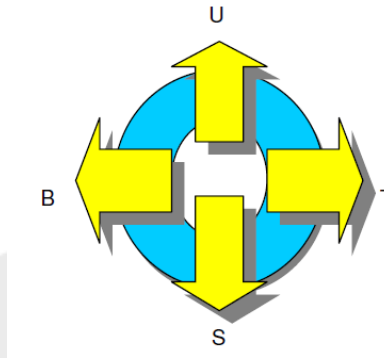


Gambar 3.20 Konsep Center pada Dualis dan Mancapat

Sumber : Kusyanto, 2007

3) Konsep Mancapat

Kata mancapat berasal dari kata manca berarti perbedaan dan pat (papat) berarti empat. Jadi mancapat berarti empat perbedaan artinya konsep mancapat ini membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan atas makna dalam kehidupan. Empat unsur alam berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa Tengah Kuno yaitu api, air, bumi dan udara (Gunawan Tjahjono, 1989: 38).



Gambar 3.21 Konsep Mancapat (Utara, Selatan, Timur dan Selatan)

Sumber : Kusyanto,2007

4) Konsep Mancalima

Konsep Mancalima adalah konsep mancapat yang memiliki titik pusat sebagai kekuasaan (Gunawan Tjahjono, 1989: 37-38).

b. Konsep Kosmologi Jawa Tengah

1) Konsep Alam Semesta dan Komunitas

Alam Semesta dan komunitas merupakan elemen utama dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah (Gunawan Tjahjono,1989:216)

2) Konsep Javadvipa

Kosmologi dalam masyarakat Jawa memiliki dua aspek yaitu aspek horisontal, bahwa dalam jagad dikenal adanya pengertian pusat/puser, dan aspek vertikal, bahwa alam tersusun dari tiga unsur langit, tanah dan dunia bawah. Konsep ini menunjukkan adanya suatu sumbu yang dominan yang menjadi axis dalam penataan rumah tinggal tradisional Jawa Tengah, yaitu sumbu Utara-Selatan yang diimbangi juga dengan beberapa bagian di sebelah Barat dan Timur. Konsep ini memperjelas adanya center sebagai suatu titik pusat yang penting.

3.4 Tataan Ruang Dalam

Ruang arsitektur interior adalah dibatasi oleh 3 buah bidang yaitu: lantai, dinding, dan langit – langit (*sumber : Perancangan Interior Dalam Arsitektur, dan Yoshinobu Ashihara*).



Pola tatanan ruang dalam dapat diwujudkan melalui elemen – elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruangnya. Pengaturan disesuaikan juga dengan fungsi ruang tersebut, sehingga penggunaan dapat merasa nyaman ketika beraktifitas di dalamnya. Selain itu pola tatanan ruang dalam juga memiliki tujuan untuk memberikan batasan antara ruang yang bersifat privat dan ruang yang bersifat publik.

3.4.1 Sirkulasi

Alur jalan, tempat dimana kita bergerak, dapat dibayangkan sebagai seutas benang yang menghubungkan ruang-ruang pada bangunan atau berbagai rangkaian ruang interior maupun eksterior secara bersamaan. Sebagai manusia, kita bergerak dalam waktu, melewati suatu rangkaian di dalam ruang yang dapat memberikan kita suatu pengalaman meruang dimana kita berada pada saat itu (Ching,1943:240).

a. Linier

Pada dasarnya, bentuk jalan adalah linear, oleh karena itu, hal ini dapat menjadi unsur yang mengorganisir sederet ruang-ruang dan dapat berbentuk lengkung, atau berbelok, bercabang, memotong jalan, dan membentuk putaran.

b. Radial

Konfigurasi radial memiliki jalan lurus yang berpusat pada satu titik, atau dari satu titik menyebar ke arah yang berbeda-beda.

c. Spiral (berputar)

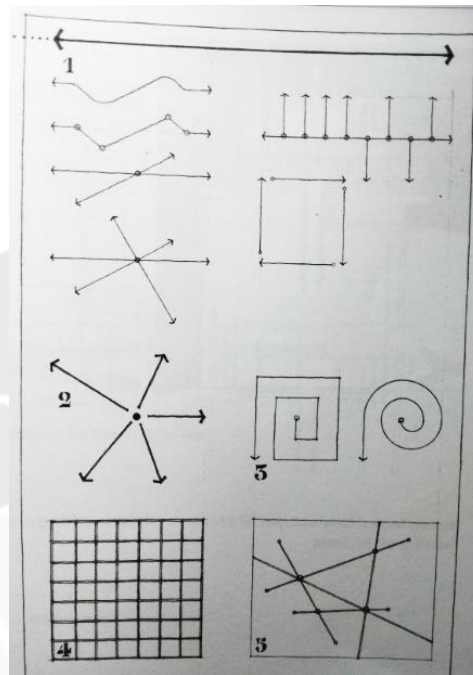
Suatu konfigurasi yang memiliki jalan tunggal menerus berasal dari titik pusat, lalu mengitari pusat tersebut dengan jarak yang berbeda-beda.

d. Grid

Terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama sehingga menciptakan ruang-ruang segi empat.

e. Jaringan

Sebuah konfigurasi jaringan yang terdiri dari jalan-jalan yang saling menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.



Gambar 3.22 Bentuk Sirkulasi

Sumber : Ching, 1943

3.4.2 Unsur-unsur Pembentuk Ruang

a. Unsur Horizontal

1) Bidang Dasar

Agar bidang datar horizontal dapat dilihat sebagai suatu figur, maka harus ada perbedaan warna atau tekstur yang jelas antara bidang datar itu sendiri dan bidang perletakkannya

2) Bidang Dasar yang Dipertinggi

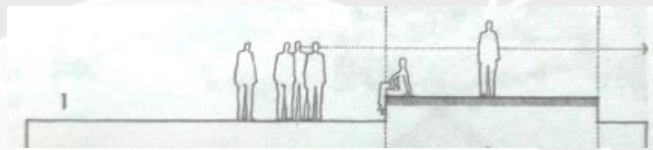
Peninggian sebagian dari suatu bidang dasar akan menciptakan suatu ruang di dalam ruang yang lebih besar. Jika permukaan bidang dasar menerus ke atas dan menembus bidang yang telah ditinggikan, maka kawasan bidang tersebut akan tampak terpisah dari ruang sekelilingnya. Namun, jika keadaan sisi-sisinya diperkuat dengan perubahan bentuk, warna atau teksturnya, maka kawasan itu menjadi plateau yang secara jelas terpisah dari lingkungannya. Bidang tanah yang ditinggikan dapat merupakan keadaan asli atau dari alam, ataupun secara buatan demi meningkatkan nilai bangunan yang bersangkutan (mis: nilai suci dan terhormat).



Pada ruang dalam, suatu bidang lantai yang dipertinggi dapat membentuk suatu ruang yang berfungsi lain dari aktifitas yang ada di sekitarnya, dapat digunakan untuk menegaskan suatu ruang yang suci.

Derajat kesinambungan antara ruang yang ditinggikan dengan keadaan sekelilingnya tergantung pada skala perbedaan ketinggian.

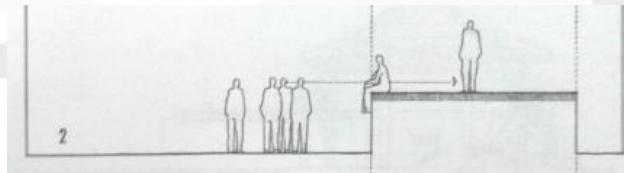
- a) Sisi bidang ditentukan secara tegas, kesinambungan ruang maupun visual dipertahankan, dan diberikan kemudahan pencapaian secara fisik.



Gambar 3.23 Level tinggi lantai masih dapat dicapai

Sumber : Ching,1943

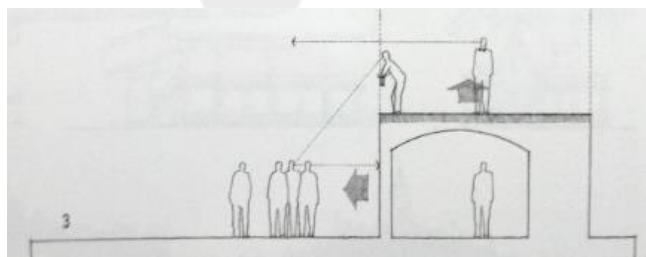
- b) Beberapa hubungan visual dipertahankan, kesinambungan ruang terputus, dan pencapaian secara fisik harus melalui tangga atau ramp.



Gambar 3.24 Pencapaian melalui tangga atau ramp

Sumber : Ching,1943

- c) Kesinambungan ruang dan visual terputus, daerah bidang yang ditinggikan diisolir dari bidang tanah atau bidang lantai, bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap dari ruang dibawahnya.



Gambar 3.25 Bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap

Sumber : Ching,1943



3) Bidang Dasar yang Diperendah

Suatu daerah ruang dapat dipertegas dengan menurunkan sebagian dari lantai dasar yang ada. Sisi-sisi bidang tampak mulai membentuk dinding-dinding suatu ruang.

Derajat ruang antara bidang yang diturunkan dan daerah sekelilingnya tergantung pada skala perbedaan tinggi bidang-bidang tersebut:

- a) Kawasan yang diperendah dapat merupakan pemutusan bidang tanah/ lantai dan tetap merupakan suatu kesatuan dari ruang di sekitarnya.
- b) Pertambahan kedalaman dapat melemahkan hubungan visual dengan ruang di sekelilingnya dan memperkuat bentuk volume ruang yang berbeda.
- c) Jika bidang dasar yang diturunkan hingga sejajar dengan mata kita, maka jelas bidang tersebut merupakan ruang tersendiri dan terpisah.

Agar kontinuitas antar ruang tidak langsung terputus, maka diciptakan sebuah bidang transisi yang bertahap dari suatu tingkat ke tingkat lainnya, hal ini dapat berupa tangga, maupun ramp.

4) Bidang Atas

Suatu bidang atas dapat menentukan suatu daerah ruang di antara bidang tersebut dengan bidang dasarnya. Bila unsur-unsur linear vertikal seperti kolom atau tiang digunakan untuk menyangga bidang atas, maka kolom atau tiang tersebut secara visual akan membantu menetapkan batas-batas ruang yang dibentuk tanpa mengganggu aliran yang ada.

Unsur utama ambang atas sebuah bangunan adalah bidang atap yang mampu mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan dan bentuk ruang-ruangnya. Bidang atap dapat menjadi unsur utama



pembatas ruang dari suatu bentuk bangunan dan secara visual mengorganisir bentuk dan ruang yang ada di bawahnya.

Bidang langit-langit, dapat dibuat rendah maupun tinggi untuk mengubah skala ruang, selain itu cahaya dari atas dibiarkan memasuki ruangan. Bentuk, warna, tekstur, dan pola bidang langit-langit dapat dimanipulasi untuk meningkatkan kualitas akustik suatu ruang atau memberi kualitas arah maupun orientasi.

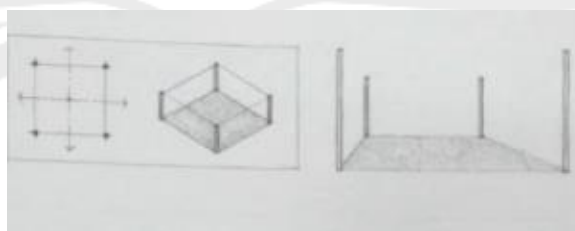
f. Unsur Vertikal

Unsur-unsur vertikal suatu bentuk memegang peranan penting dalam konstruksi dan ruang di dalam arsitektur. Bentuk-bentuk vertikal lebih berperan dalam penentuan volume ruang dibandingkan dengan bidang horisontal. Unsur-unsur vertikal juga dapat dijadikan sebagai penyangga bidang lantai dan atap pada suatu bangunan. Unsur tersebut mengendalikan kontinuitas visual serta ruang antara ruang dalam dan luar suatu bangunan. Bidang vertikal sendiri dapat menjadi alat bantu dalam penyaringan udara, cahaya, suara dan lainnya.

Unsur-unsur pembentuk ruang vertikal terdiri dari:

1) Unsur-unsur linear vertikal

Unsur linear dapat membentuk sisi-sisi vertikal dari suatu volume ruang, misalnya kolom yang membentuk sebuah titik pada bidang tanah dan membuatnya tampak di dalam ruang.



Gambar 3.26 Unsur linear vertikal

Sumber : Ching, 1943

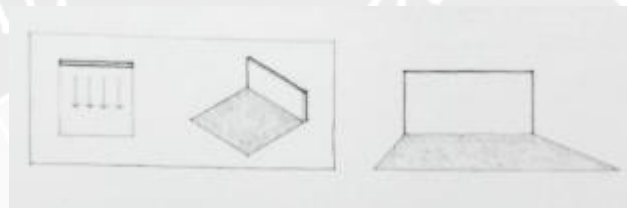
2) Bidang vertikal tunggal

Sebuah bidang vertikal tunggal akan mempertegas ruang di hadapannya. Kedua muka suatu bidang dapat sama dan menghadap ruang-ruang yang serupa. Bidang tersebut dapat dibedakan dalam



bentuk warna atau tekstur, menimbulkan atau menegaskan kondisi ruang yang berbeda.

Tinggi sebuah bidang, sangat relatif terhadap ketinggian kita dan tinggi mata kita, hal inilah yang merupakan faktor kritis yang mempengaruhi kemampuan bidang dalam penentuan ruang secara visual. Warna, tekstur dan pola suatu permukaan bidang akan mempengaruhi persepsi kita terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya.



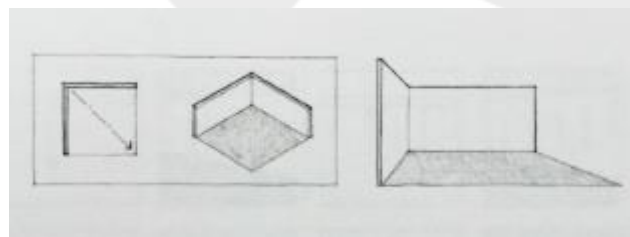
Gambar 3.27 Bidang vertikal tunggal

Sumber : Ching, 1943

3) Bidang 'L'

Konfigurasi 'L' dari bidang-bidang vertikal menetapkan suatu kawasan ruang sepanjang diagonalnya dari sudutnya ke arah luar. Ruang yang terbentuk ini merupakan ruang yang introvert pada sudutnya, dan memiliki sifat ekstrovert pada bagian luarnya.

Bidang-bidang dengan konfigurasi 'L' tampak stabil dan mampu berdiri sendiri, dan dapat tegak di dalam ruangan. Bentuk ini dapat dikombinasikan satu dengan yang lain atau dengan unsur-unsur lain untuk membentuk variasi ruang.



Gambar 3.28 Bidang 'L'

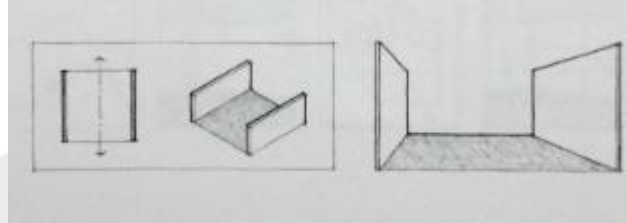
Sumber : Ching, 1943

4) Bidang-bidang sejajar

Bidang vertikal dan sejajar menciptakan kawasan ruang diantaranya. Tepi ruang yang terbuka terbentuk oleh sisi-sisi bidang memberikan



orientasi arah yang kuat. Bidang-bidang yang ada dapat terdiri dari tiang-tiang sehingga alur sirkulasi yang terbuka pada salah satu atau kedua sisinya menjadi bagian dari ruang-ruang yang dilaluinya.

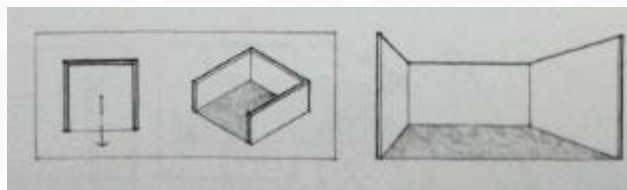


Gambar 3.29 Bidang-bidang sejajar

Sumber : Ching,1943

5) Bidang 'U'

Sebuah bentuk 'U' dari bidang-bidang vertikal menentukan kawasan ruang yang memiliki titik berat ke dalam maupun orientasi keluar. Sisi yang terbuka memungkinkan adanya kontinuitas ruang maupun visual dengan ruang yang berhadapan dengannya.

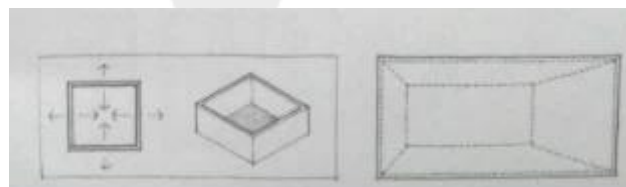


Gambar 3.30 Bidang 'U'

Sumber : Ching,1943

6) Empat bidang

Empat bidang vertikal membentuk suasana tertutup yang merupakan hal yang umum dijumpai. Kontinuitas visual tidak terbentuk di dalam bidang-bidang yang tertutup tanpa adanya bukaan. Bukaan yang tergantung dari ukuran, jumlah dan peletakkannya ini, memberikan kontinuitas terhadap ruang-ruang di sekitarnya.



Gambar 3.31 Empat bidang

Sumber : Ching,1943



3.4.3 Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

a. Ruang di dalam ruang

Sebuah ruang yang lebih besar dapat memuat sebuah ruang lain di dalamnya. Ruang yang ada di dalam dapat berbeda bentuk dengan ruang yang memuatnya. Perbedaan ini hendak menunjukkan suatu perbedaan fungsional antara kedua ruang atau melambangkan keistimewaan ruang yang ada di dalamnya.

b. Ruang yang saling berkaitan

Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama. Bagian yang saling berkaitan dari dua buah ruang dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang, namun, tidak menutup kemungkinan ruang yang saling berkaitan dapat melebur dengan salah satu ruang.

c. Ruang yang bersebelahan

Ruang yang bersebelahan adalah jenis ruang yang paling umum. Tingkat kontinuitas visual maupun ruangnya yang terjadi antara kedua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.

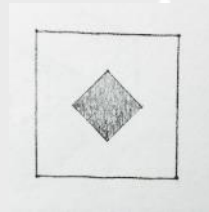
Sifat bidang pemisah yaitu:

- 1) Membatasi pencapaian visual maupun fisik di antara dua ruang yang bersebelahan, memperkuat individualitas masing-masing ruang dan menampung perbedaan yang ada.
- 2) Muncul sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.
- 3) Berupa sederetan tiang-tiang yang memberikan derajat kontinuitas visual serta ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.
- 4) Seolah terbentuk dengan sendirinya dengan adanya perbedaan ketinggian lantainya.

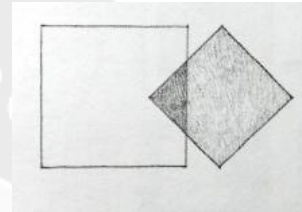


d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang

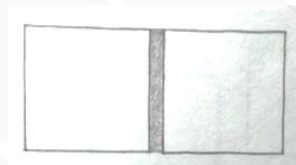
Hubungan antara kedua ruang akan tergantung pada sifat ruang ketiga, dimana kedua ruang tersebut menempati satu ruang bersama-sama. Ruang yang berfungsi sebagai perantara dapat setara dalam wujud dan ukuran namun juga dapat berbentuk linier yang dapat menghubungkan sederetan ruang yang tidak mempunyai hubungan langsung satu sama lain.



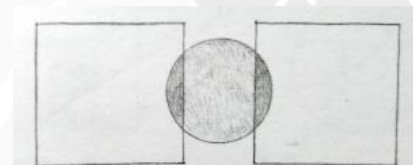
Ruang dalam ruang



Ruang yang berkaitan



Ruang yang bersebelahan



Ruang yang dihubungkan dengan ruang

Gambar 3.32 Hubungan Antar Ruang

Sumber : Ching,1943

3.5 Tatahan Ruang Luar

Pola tatahan ruang luar adalah pola tatahan lansekap, pola yang mengatur elemen – elemen pembentuk lansekap. Ruang tidak saja dibatasi oleh alam tetapi merupakan hasil dari proses alam atau yang mirip dengan ruang yang dibatasi manusia dengan menggunakan unsur – unsur alam.

3.5.1 Sirkulasi

a. Langsung

Suatu pencapaian yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan.

b. Tersamar

Pencapaian yang samar-samar sehingga mempertinggi efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Jika sebuah bangunan didekati pada sudut yang ekstirm, jalan masuknya dapat



memproyeksikan apa yang ada di belakang fasad sehingga dapat terlihat dengan jelas.

c. Berputar

Sebuah rute jalan yang berputar dengan maksud memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi bangunan.

3.5.2 Tata Massa Bangunan

Suatu program ruang dalam bangunan, terdapat syarat-syarat ruang sebagai berikut:

- Memiliki fungsi-fungsi khusus
- Penggunaannya fleksible
- Berfungsi tunggal dan unik
- Memiliki fungsi serupa tetapi dalam kelompok 'cluster' fungsional
- Adanya bukaan ke ruang luar untuk pencahayaan, ventilasi, pemandangan maupun sirkulasi
- Mudah dicapai

Selain adanya syarat-syarat tersebut, dalam arsitektural juga mampu melihat kondisi ruang luar atau tapak yang sekiranya dapat merubah organisasi ruang yang dikehendaki. Bentuk tata massa bangunan ada 5 jenis, yaitu :

a. Terpusat

Organisasi terpusat bersifat stabil, merupakan komposisi terpusat yang terdiri dari sejumlah ruang-ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang besar dan dominan.

b. Linear

Terdiri dari sederetan ruang yang berhubungan langsung satu sama lain atau dihubungkan dengan ruang linier yang berbeda dan terpisah.

c. Radial

Merupakan perpaduan antara unsur-unsur organisasi terpusat dan linier. Terdiri dari ruang pusat yang dominan dan terdapat organisasi-organisasi linier berkembang seperti jari-jari.



d. Cluster

Pola ruang tidak berasal dari geometri yang kaku, oleh karena itu cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya. Tidak ada ruang dominan yang terkandung secara signifikan, untuk mengatasinya sebuah ruang harus ditegaskan lagi oleh ukuran, bentuk atau orientasi di dalam polanya.

e. Grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang posisi dan hubungan antar ruangnya diatur oleh pola grid tiga dimensi atau bidang. Suatu grid dibentuk dengan menetapkan pola teratur dari titik-titik yang menentukan pertemuan-pertemuan dari dua pasang garis sejajar.

3.5.3 Unsur-unsur Pembentuk Ruang Luar

a. Proporsi

Proporsi suatu ruang dapat diciptakan oleh rasio keterlingkupan (enclosure). Semakin jauh jarak pandang (keterlingkupan) maka akan membuat suatu kesan lega, kebebasan dan tertekan. Sebaliknya jika jarak antar pelingkup sangat dekat (rasio $\frac{1}{2}$ -1) akan membuat rasio tertekan, menderita, kurang bebas dan terkesan terhimpit.

Proporsi ditentukan berdasarkan beberapa hal, yaitu sifat materialnya, reaksi antara elemen bangunan dan gaya, dan proporsi pabrik. Teori-teori proporsi antara lain:

- Golden Section
- Klasik
- Teori Renaissance
- 'Ken'
- Antropometri
- Skala

b. Skala

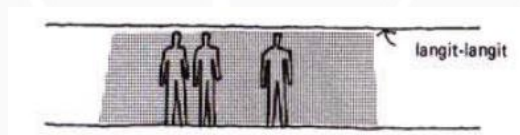
Skala dapat dibedakan menjadi skala mekanis, skala visual, dan skala manusia. Skala mekanis adalah ukuran suatu benda yang relatif



terhadap standar ukuran yang sudah diterima. Skala visual adalah ukuran suatu unsur yang menunjukkan ukuran relatif terhadap ukuran lain yang diketahui atau ukuran yang diasumsikan. Skala manusia adalah ukuran yang didasarkan pada dimensi dan proporsi tubuh manusia.

Pada ruang-ruang yang masih dapat dijangkau oleh manusia, skala ini dapat dikaitkan langsung terhadap ukuran tubuh manusia. Sedangkan pada ruang yang melebihi jangkauan manusia, penentu skala harus berdasarkan pada pengamatan visual dengan perbandingan ketinggian manusia pada tolok ukurnya.

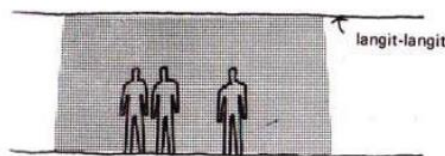
- 1) Skala ruang akrab, menciptakan suasana yang nyaman dan akrab



Gambar 3.33 Skala ruang akrab

Sumber : White,1986

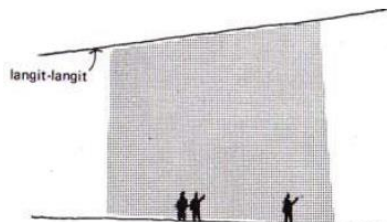
- 2) Skala Wajar, memiliki ukuran yang normal antara ruang dan kegiatan yang ada di dalamnya.



Gambar 3.34 Skala Wajar

Sumber : White,1986

- 3) Skala Megah, ditimbulkan oleh ukuran ruang yang berlebih bagi kegiatan di dalamnya, untuk menyatakan keagungan atau kemegahan.



Gambar 3.35 Skala Megah

Sumber : White,1986

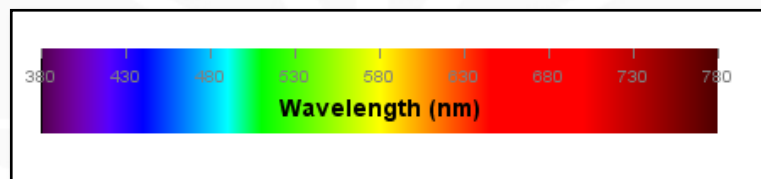


3.6 Warna

Warna merupakan elemen yang dapat mempengaruhi jiwa atau karakter ruang tertentu. Warna memiliki banyak kegunaan selain dapat mengubah rasa, bisa juga mempengaruhi cara pandang, dan bisa menutupi ketidaksempurnaan serta bisa membangun suasana atau kenyamanan untuk semua orang.

Menurut Eko Nugroho, warna adalah satu hal yang penting dalam menentukan respons dari orang. Warna adalah hal yang pertama dilihat dari seseorang. Setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini tergantung pada latar belakang pengamatnya juga. Seperti warna putih dalam budaya barat memberi kesan suci dan dingin karena diasumsikan dengan salju. Sementara itu, warna putih memberi kesan kesedihan di banyak negara Timur.

Pengertian warna itu sendiri adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh, warna biru memiliki panjang gelombang sekitar 460 nanometer, sedangkan warna kuning sekitar 650 nm.



Gambar 3.36 Panjang Gelombang warna

Sumber : Nugroho, 2008

Lingkaran warna merupakan pengembangan dari konsep tiga warna primer merah, kuning, dan biru. Tiga warna yang berada dalam komposisi segitiga biala dicampur akan menghasilkan 12 warna baru. Dalam lingkaran warna juga tersusun spektrum warna atau pengelompokan refleksi cahaya berdasarkan urutan panjang gelombang.

Menurut Brewster (1831) warna dapat disederhanakan menjadi empat bagian, yaitu (Timothy, 2013) :

a. **Warna Primer**

Merupakan warna dasar, yaitu: merah, kuning, dan biru.



b. Warna Sekunder

Hasil percampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Contoh: ungu = merah + biru, jingga = merah + kuning, hijau = biru + kuning .

c. Warna Tersier

Hasil percampuran dari salah-satu warna primer dengan sekunder. Contoh: jingga kekuningan = jingga + kuning, coklat = merah + kuning + biru.

d. Warna Netral

Hasil percampuran dari ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Biasanya sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam.



Gambar 3.37 Lingkaran warna Brewster

Sumber : Nugroho, 2008

Berikut adalah uraian tentang Psikologi terhadap warna menurut Eko Nugroho :

a. Rasa terhadap warna

- 1) Warna Netral, adalah warna – warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau bukan merupakan warna primer maupun warna sekunder.
- 2) Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga.
- 3) Warna panas, adalah kelompok warna mulai dari merah hingga kuning. Warna panas mengesankan jarak yang dekat. Tetapi justru barang yang memiliki warna panas ini radiasi panasnya kecil.
- 4) Warna dingin, adalah kelompok warna dari hijau hingga ungu. Warna dingin mengesankan jarak yang jauh. Tetapi justru barang yang memiliki warna dingin ini radiasi panasnya besar.



b. Makna Warna

Tabel 3.1 Makna warna

Warna	Makna positif	Makna Negatif
Merah	Darah, sosialisme, kepemimpinan, kekuatan, energi, berhenti, hormat.	Nafsu, agresif, kesombongan, sosialisme, komunisme.
Merah muda (pink)	Hadiah, apresiasi, kekaguman, kewanitaan, simpati.	Homoseksualitas, naif, kelemahan, komunisme.
Oranye	Kehangatan, semangat, keseimbangan, ceria, panas, keceriaan.	Meminta, mencari perhatian, berlebihan, bahaya, peringatan
Kuning	Kekayaan, emas, bersinar, kehidupan, matahari, bumi, optimisme, idealisme, pengharapan.	Cemburu, iri hati, sakit, penakut, bahaya, risiko, kelemahan.
Hijau	Stabil, alam, lingkungan, subur, musim semi, muda, kemakmuran, pembaruan, kelimpahan, pertumbuhan.	Cemburu, nasib buruk, agresi, malang, korupsi.
Biru	Kepercayaan, awan, air, setia, damai, kesejukan, cahaya, persahabatan, kebenaran.	Sedih, dingin, depresi
Ungu	Bangsawan, spiritual, kreatifitas, kemakmuran, kebanggaan. intim	Sombong, angkuh, kejam, kasar, sensual, misteri, kebingungan.
Cokelat	Tanah, bumi, netral, hangat, perlindungan, tenang, organisme.	Tumpul, kotor, bosan, kebodohan, berat, kemiskinan.
Abu - abu	Modern, cerdas, bersih, kokoh, kuat, intelektual, kebijakan, ketajaman, formalitas.	Kesedihan, bosan, kebodohan, kestabilan, perkabungan
Putih	Displin, suci, bersih, damai, kebaikan, kepolosan, pengharapan	Hampa, kematian, menyerah, penakut
Hitam	Kokoh, anggun, kuat, misteri, mewah, modern	Penyesalan, marah, setan, kemarahan, perkabungan.

Sumber : Nugroho, 2008

Studi menunjukkan bahwa warna dapat menghasilkan dampak fisik pada seseorang antara lain meningkatkan denyut jantung, tekanan darah dan dapat mengakibatkan seseorang menjadi lapar.

3.7 Tekstur

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi bagian benda. Tektur sering digunakan untuk menjelaskan tingkat kehalusan atau kekasaran relatif suatu permukaan. Terdapat dua jenis dasar tekstur, yaitu :

- Tekstur riil, adalah tekstur yang memang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan



- b. Tekstur visual, adalah tekstur yang hanya dapat dilihat dengan mata.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap tekstur dan permukaan, antara lain:

- Skala, semua material memiliki tingkat tekstur tertentu, semakin halus skala pola teksturnya, akan semakin halus pula penampilannya.
- Jarak pandang, dapat mempengaruhi penampilan dan posisi actual suatu bidang di dalam ruang.
- Cahaya, mempengaruhi persepsi terhadap tekstur dan sebaliknya cahaya juga dipengaruhi oleh tekstur yang disinarnya.



Gambar 3.38 Jenis-jenis tekstur

Sumber : Thimoty,2013